

BAB II
BIMBINGAN DZIKIR
DAN PERILAKU AGRESIVITAS WARGA NELAYAN

2.1. Bimbingan Dzikir

2.1.1. Pengertian Dzikir

Secara etimologis dalam kamus besar bahasa Arab-Indonesia hasil karya Ahmad Warson Munawir, dzikir berasal dari kata ذكّر - (ذكر - تذكر) yang berarti menyebut, mengucapkan. (Munawir, 1997: 448).

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya, kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah S.W.T. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah S.W.T sehingga akan menimbulkan cinta beramal shaleh kepada Allah S.W.T serta malu berbuat dosa dan maksiat kepadanya.

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasa disebut wirid. Dan amalan ini termasuk ibadah *mahdhoh*, yaitu ibadah langsung kepada Allah S.W.T Sebagai ibadah *mahdhoh*, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah S.W.T yaitu harus *ma'tsur*. (Masyhudi dan Arvitasari, 2006: 8).

Sebagaimana firman Allah surat Ali Imron ayat 41:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (ال عمران: ٤١)
 Artinya: “.....Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya
 serta bertasbihlah diwaktu petang dan pagi hari. (Soenarjo,
 1989 : 82).

Sedangkan dzikir menurut terminologi (istilah) antar lain:

- a. Menurut prof. Dr. H. Abue Bakar Atjeh (1992: 276), dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya manusia memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian. Dzikir adalah salah satu kata yang penting di dalam kerangka pemahaman ajaran Islam bahkan kata ini tampak sangat bernilai, karena dzikir menjadi salah satu nama lain dari kitab suci al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّزْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)
 Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (QS. Al-Hijr: 9). (Soenarjo,
 1989 : 391).

- b. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dijelaskan, dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke Maha Sucian-Nya, ke Maha Terpuji-Nya dan ke Maha Besar-Nya. Dzikir merupakan sikap batin yang bisa diucapkan melalui tahlil

(*Lailahailallah*, artinya tidak ada Tuhan selain Allah), tasbih (*Subhanallah*, artinya maha suci Allah), tahmid (*Alhamdulillah*, artinya segala puji bagi Allah), dan takbir (*Allahuakbar*, artinya Allah maha besar). (Setiawan, dkk, t.th.: 436).

- c. Menurut Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqi (1997: 36), Dzikir ialah: menyebut Allah dengan membaca tasbih (*Subhanallah*), membaca tahlil (*Lailahailallahu*), membaca tahmid (*Alhamdulillah*), membaca taqdis (*Quddusun*), membaca takbir (*Allahuakbar*), membaca hauqalah (*Hasbiyallahu*), membaca basmalah (*Bismillahirrahmanirrahim*), membaca al-Quranul majid dan membaca do'a-do'a *ma'tsur*, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi S.A.W.
- d. Menurut K. H. Mawardi Labay el-Sulhtani menyebutkan bahwa dzikir artinya ingat, memikir, mengkhayati, merenungkan alam ini dengan segala isinya sehingga kita sampai kepada mengakui kebesaran, keagungan serta betapa besarnya kekuasaan Allah S.W.T : Maha Suci Allah. Suci dari sifat-sifat tercela, mengagumi kehebatan Allah S.W.T.

Kata “ingat” atau “sebut” adalah proses yang detail dan rumit, karena “ingat” adalah proses tanggung jawab dalam diri sendiri pada apa yang seharusnya dikerjakan yakni mengingat sampai pada dataran tertentu dengan sebutan terus menerus, yang akan memastikan datangnya kedekatan, keakraban bahkan

kecintaan. Begitupun “dzikir” akan menjadikan hamba pada tingkat kedekatan puncak sehingga *fana* karena didapat oleh dzakir yang sempurna.

Kalau terus menerus melakukan praktek dzikir, kita tak akan menaruh perhatian pada proses berfikir yang tak ada ujung pangkalnya yang terus berlangsung dan kita akan memusatkan perhatian pada suatu titik. Hati merupakan wahana kesadaran dan memiliki lapisan-lapisan. Bila dilakukan terus menerus, dzikir akan masuk menembus lapisan demi lapisan yang ada dalam hati. (Tebba, 2004:78). Melalui dzikir, terjadilah suatu proses semakin lapangnya hati dan hati menjadi bersih cemerlang, sehingga hati menjadi tempat rahasia-rahasia esoteris.

Dari pengertian dzikir diatas, masih banyak lagi pengertian dzikir yang dikemukakan oleh para pakar. Namun, pengertian dzikir yang menjadi kajian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

a. Bacaan *Tasbih*

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Maha Suci Allah, segala puji hanya bagi Allah, tidak ada Tuhan yang sebenarnya yang berhak disembah, melainkan Allah dan Allah itu Maha Besar.”

b. Bacaan *Tahmid*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji hanya bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.”

c. Bacaan *Tahlil*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Tidak ada Tuhan yang sebenarnya yang berhak disembah, melainkan Allah.”

d. Bacaan *Takbir*

اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Allah maha besar”.

Ditinjau dari makna yang terkandung dalam pengertian dzikir, dzikir mempunyai makna dengan suatu kegiatan mengingat dengan menghadirkan hati, lisan maupun tindakan. Ini mengandung arti bahwa orang yang berdzikir, akan bersedia melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah, serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Karena esensi (hakekat) dari dzikir adalah ketakwaan kepada Allah. Taqwa inilah yang merupakan puncak dari dzikrullah.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dzikir adalah pernyataan rasa syukur kepada Allah S.W.T dengan bentuk pengagungan asma Allah baik dengan getaran hati maupun lisan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah kemudian diimplikasikan terhadap perilaku dengan bentuk ketaqwaan (taqwa).

2.1.2. Dasar Dzikir

Berdzikir atau mengingat Allah SWT adalah perintah Allah dan dzikir merupakan suatu rangka dari iman, sebagaimana firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (الأحزاب: ٤١)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. (Q.S. Al Ahzab (33): 41). (Soenarjo, dkk, 1989: 674)

Kemudian dalam ayat lain Allah berfirman :

..... وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . (الأنفال : ٤٥)

Artinya : "Sebutlah olehmu akan Allah, dengan sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung (Q.S. Al- Anfal (8): 45)

Dijelaskan pula dalam surat Al Baqarah Allah berfirman

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ . (البقرة : ١٥٢)

Artinya : "Maka berdzikirlah kamu (sebut dan ingatlah olehmu) akan aku, supaya Aku menyebut akan kamu, dan syukurlah olehmu akan Aku dan janganlah kamu kufur (ingkar) akan Aku. (Q.S. Al – Baqarah (2): 152) (Soenarjo, dkk, 1989:38)

Sementara dalam surat Al Zukhruf Allah menegaskan kaitan dengan dzikir

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ .
(الزحرف : ٣٦)

Artinya : "Barangsiapa berpaling dari dzikir Allah, kami turunkan kepadanya seorang syaitan yang terus menerus sebagai kawan seiring baginya (Q.S. Az Zukhruf (43): 36)

Selain dari firman-firman di atas diriwayatkan pula dalam hadits Rasulullah SAW.

ما جلس قوم مجلسا يذكرون الله عز وجل فيه فيقومون حتى يقال لهم : قوموا قد غفر الله لكم وبدلت سيئاتكم حسنات (رواه طبرانی)

Artinya : "Tidaklah suatu kaum duduk suatu tempat, seraya mereka berdzikir kepada Allah Azza Wajalla di tempat itu, lalu mereka berdiri, sehingga dikatakan mereka: "berdirilah kalian sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosa kalian dan telah diganti keburukan kalian dengan kebaikan". (H.R. Tabrani

dari Sahl bin Al Hanzhaliyah ra).(Targhib wat Targhib,Juz II, hlm. 404)

2.1.3. Keutamaan dan Manfaat Dzikir

Dalam Islam, setiap aktifitas muslim selalu memiliki tujuan yang bersifat essensi dan transenden. Karena menurut al-Qur'an semua ciptaan Allah tercipta berdasarkan tujuan, baik yang telah mampu diterjemahkan oleh manusia maupun yang tidak mampu dijangkau oleh analisa akal manusia, dalam hal ini ada beberapa pendapat. Akan tetapi yang paling essensial dan sesuai sebagaimana yang diharapkan Allah adalah bahwa manusia diciptakan oleh Allah agar menyembah robnya, dzat yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Hal ini sebagaimana diungkapkan Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات : ٧)

Artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembahku.” (Q.S. Adz Dzariyah : 56). (Soenarjo, 1989 : 775).

Berdzikir dalam Islam juga memiliki tujuan-tujuan tertentu, dan tujuan yang paling utama adalah agar manusia menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Menjadikan jiwa lebih dekat kepada Tuhan dengan cara berdzikir, berbeda halnya dengan *tafakur*, meskipun memiliki tujuan yang sama. Berdzikir merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi cara pendekatannya adalah melalui hati dengan mengingat Allah dalam dzikirnya.

Sedangkan *tafakur* adalah pendekatan diri kepada Allah dengan cara merenungkan ciptaan Allah kekuasaan-Nya yang nyata dan tersembunyi serta kebesaran-Nya di seluruh langit dan bumi. (Tebba, 2004:67). Sehingga *tafakur* memiliki dimensi ilmiah serta lebih cenderung kepada logika rasionalistik, sedangkan dzikir memiliki konteks ruhaniah berupa perjalanan ruhani.

Ada banyak manfaat yang dipetik dari dzikir yang dipanjatkan oleh (seseorang) hamba kepada Allah SWT, diantaranya yaitu ;

- a. Mengisi kekosongan hati dan jiwa, Melindungi manusia dari siksa neraka
- b. Menjauhkan manusia dari gosip, dusta, kesalahan, fitnah dan kesiasiaan.
- c. Dengan dzikir akan menjadikan manusia dikelilingi oleh malaikat.
- d. Dzikir memberikan cahaya hidup di dunia, dalam alam kubur, dan di akhirat kelak manakala ia melakukan kebajikan. (al-Qalamuni, 2000: 121-122.).

Dengan demikian maka dzikir akan senantiasa memiliki manfaat yang terefleksikan dalam kehidupan seorang *mudzakir*, antara lain adalah:

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan jahat.

Dengan berdzikir, maka orang senantiasa ingat kepada Allah, bahwa Allah adalah dzat yang selalu melihat kepada gerak-gerik alam semesta, baik yang *dhohir* maupun yang bathin, juga terhadap segala perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali, “*dzikrullah*

berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. (Al-Ghozali, 1984: 80).

Hal ini membawa pengaruh terhadap jiwa dan perilaku kehidupan sehari-hari. Ia akan semakin berhati-hati dalam segala tindakannya, karena merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Tuhan. Seorang sufi yang melakukan dzikir secara konstan, akan mampu mengontrol perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, kadang-kadang tanpa sadar dapat saja berbuat maksiat. Namun, manakala ingat kepada Tuhan, kemudian mengucapkan dzikir, kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan segera muncul kembali. (Anshori, 2003: 33). Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an menjelaskan bahwa sholat akan dapat menghindarkan diri dari kejahatan dan perbuatan *munkar*. Selain itu bahwa sholat merupakan jalan untuk berdzikir kepada-Nya.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي. (طه : ١٤)

Artinya “Dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku”. (Q.S. Thaahaa: 14) (Soenarjo, dkk, 1989: 454).

Oleh karena penjelasan itulah, maka sebagian ulama menyebut sholat sebagai dzikir yang paling sempurna karena sholat merupakan manifestasi yang paling sempurna dari pelaksanaan perintah al-Qur'an untuk berdzikir. Ia adalah manifestasi dan wujud tertinggi serta paling sempurna dari dzikir kepada Allah. (Hawwa, 1995: 326).

Dzikir juga sholat yang esensinya adalah dzikrullah akan memiliki dampak positif bagi kehidupan muslim, yaitu menghindarkan

diri dari perbuatan jahat, aniaya dan mungkar. Karena kemungkaran merupakan biang dari segala kehinaan dan kehancuran.

b. Menjadikan diri gemar melakukan kebaikan

Dzikir mempunyai pengaruh yang signifikan dalam tertanamnya nilai ketuhanan secara kukuh dalam kalbu yang memancarkan kesadaran tentang nilai kemanusiaan. Dzikir yang berarti mencintai Tuhan; sedangkan mencintai Tuhan secara benar ditandai dengan mengimbasnya cinta itu pada makhluk-Nya. Sebaliknya, orang yang mencurahkan cintanya kepada makhluk Tuhan tidak akan mengimbaskan kepada cinta Tuhan. Sebab, mencintai yang sejajar atau lebih rendah dari manusia terlampaui berat untuk mengimbaskan cinta kepada yang lebih tinggi, Allah SWT. (Komarudin, 2000: 2).

Dengan berdzikir menjadikan diri orang yang berdzikir gemar dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan harapan mendapat ampunan serta ridho-Nya. Merupakan suatu bentuk kewajaran dari seorang yang berusaha dekat dan mencintai seseorang yang lain, yaitu ia senantiasa berbuat baik. Demikian pula kiranya sikap seseorang yang berusaha dekat dengan Tuhannya, selalu merasa bahwa Allah senantiasa melihatnya. Maka ia akan selalu bertaqwa kepada Allah dimanapun berada.

Perbuatan baik yang terefleksikan dari *dzikrullah* tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah kepada Allah, tetapi juga

bersifat horizontal berupa berbuat baik kepada sesama manusia. Pada saat beribadah kepada Allah tidak dilaksanakan secara langsung, melainkan dengan menempuh jalan hidup untuk secara aktif dan kreatif melaksanakan tugas dan kewajiban kita sesuai dengan kehendak Tuhan. (Nasution (*ed.*), 1990: 234).

c. Meneguhkan Iman dan Menentramkan Batin

Kondisi keimanan seseorang itu tidak selamanya berjalan konstan. Ia senantiasa bergerak bagaikan sebuah grafik, yang kadang-kadang menunjukkan kurva menaik dan kadang menurun. Manusia dalam kehidupan sehari-hari menghadapi situasi dan kondisi yang memberi peluang terjebak ke jalan syaitan.

Salah satu cara untuk menjaga konstanitas, atau bahkan menambahkan keimannya itu, menurut kalangan sufi, adalah dengan melanggengkan dzikir, *mulazamatu fi al-dzikir*. (Al-Ghazali, tth: 32).

Dengan menghadirkan asma Allah dalam hati seseorang di setiap waktu dapat membawa efek yang sangat besar terhadap kedalaman dan kemantapan iman individu tersebut. Karena seseorang yang senantiasa berbuat demikian akan selalu dekat dengan Allah, sehingga segala perilaku dan perbuatannya selalu memperoleh pancaran Illahi. (Abdurrahman, 1999: 36). Di dalam kehidupannya tidak mudah goyah dengan berbagai godaan dan cobaan.

Apabila iman telah teguh tertanam dalam dada seorang muslim, maka tidak sedikitpun wujud keraguan dan kebimbangan mampu

bersemayam dalam hati, bahkan disebabkan orang yang telah memiliki keyakinan seperti demikian takkan mampu didekati oleh syaitan. (Haddad, 1993: 81).

Dzikir juga dapat menjadikan bathin seseorang menjadi tenteram, karena ia merasa dekat dengan Tuhan, sehingga segala problema hidup disandarkan kepada Allah dan bukan kepada selain Allah. Hanya kepada Allahlah tempat mengadu dan tempat ia menggantungkan harapan. Itulah tempat yang paling ampuh untuk membantu manusia mengatasi permasalahannya, karena Dia-lah yang memberi dan Dia juga yang Menahan. Semua keuntungan dan kerugian, manfaat dan madarat, mulia dan hina, miskin dan kaya, semua itu datang dan bersumber dari Allah. (al Jilani, 2002: 110).

Hal ini menjadikan pedzikir lebih mencintai Allah daripada yang lainnya.

Kondisi hati yang tenteram bagi orang-orang yang berdzikir kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam sebuah ayat al-Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ (الرعد : ٢٨)

Artinya "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram. (Q.S. Ar Raad: 28) (Soenarjo, dkk, 1989 : 357).

Demikianlah kiranya berbagai manfaat dzikir terhadap kehidupan manusia baik ditinjau dari dimensi psikologis berupa keteguhan iman dan ketentraman batin, dan segi sosiologis berupa

penghindaran diri dari perbuatan jahat serta gemar akan berbuat baik yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-harinya.

2.1.4. Bimbingan Dzikir

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dan kata *guidance* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris, *guidance* berasal dari kata *guide* yang artinya menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advise*). (W.S. Winkel, 1997: 65)

Bimbingan secara etimologi berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang. (Arifin, 1994 : 1)

a. Bimo Walgito, mendefinisikan bimbingan sebagai berikut :

“Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya” (Bimo Walgito, 1992 :4)

b. M Arifin mengatakan pengertian harfiyyah “bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata

bahasa inggris guidance yang berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti “menunjukkan”. (Arifin, 1994 : 1)

- c. Priyatno dan Ermananti memaparkan : rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni para peminat dan ahlinya.

Dalam kaitan ini Priyatno dan Ermananti sebagaimana mengutip pendapat Crow & Crow, 1960, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.(Priyatno dan Ermananti, 1999:.93-94).

Sedangkan dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke Maha Suci-Nya, ke Maha Terpuji-Nya dan ke Maha Besar-Nya. Dzikir merupakan sikap batin yang bisa diucapkan melalui tahlil (*Lailahailallah*, artinya tidak ada Tuhan selain Allah), tasbih (*Subhanallah*, artinya maha suci Allah), tahmid (*Alhamdulillah*, artinya segala puji bagi Allah), dan takbir (*Allahuakbar*, artinya Allah maha besar). (Setiawan, dkk, 1996 : 436)

Jadi bimbingan dzikir adalah bantuan yang diberikan seseorang untuk mendekatkan diri kepada SWT sehingga mengalami kedamaian hati dan kesejahteraan hidup.

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang berbagai hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan klien pemahaman ini mencakup tiga hal yaitu :

- 1) Pemahaman tentang diri klien, terutama oleh klien sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing / konselor
- 2) Pemahaman tentang masalah klien
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas terutama oleh klien (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, pekerjaan / karier, budaya dan nilai-nilai)

b. Fungsi Pencegahan

Dalam layanan bimbingan dan konseling fungsi pencegahan mengupayakan terhindarkannya individu / klien dari hal-hal yang berpotensi sebagai sumber permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya.

Fungsi pencegahan ini membantu klien dengan cara mengkondisikan lingkungan agar berpengaruh positif dan tidak menimbulkan masalah bagi klien. Upaya pencegahan antara lain dengan menunjukkan bahaya yang mungkin timbul, mengurangi pengaruh negatif, mengurangi ancaman, mendorong perbaikan

lingkungan, meningkatkan kemampuan individu dan menggalang dukungan kelompok. (Hallen, 2002 : 37)

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan ini mengusahakan teratasinya masalah-masalah klien sehingga masalah itu lagi menjadi hambatan ataupun menimbulkan kerugian tertentu atas perkembangan dan kehidupan klien. (Priyatno dan Ermananti, 1999 :194)

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat, membantu klien dalam pemeliharaan dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian individu / klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal. (Hallen, 2002 : 62)

Sedang metode yang berlaku pada bimbingan dzikir pada dasarnya tidak berbeda dengan metode yang berkembang pada metode

bimbingan lainnya yaitu sejalan dengan tujuan yang akan dicapai, seorang pembimbing dan penyuluh akan memerlukan beberapa metode yang dapat menghantarkan menuju sasaran tugasnya, antara lain sebagai berikut :

a. Metode wawancara (interview)

Adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan klien pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

b. Metode kelompok (group guidance)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing atau penyuluh akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu, karena ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dengan metode ini dapat timbul kemungkinan diberinya group therapy yang fokusnya berbeda dengan individu counselling.

c. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (klien-centered method)

Metode ini sering disebut nondirective (tidak mengarahkan), dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri. Metode ini lebih cocok dipergunakan oleh konselor agama karena akan lebih memahami keadaan klien yang biasanya bersumber dari

perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya.

d. Directive conseling

Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh clien disadari sebagai sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh para konselor saja, melainkan juga oleh para guru, dokter, social wolker, ahli hukum, dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari informasi tentang keadaan diri clien.

e. Metode educative

Metode ini hampir sama dengan metode clien contered, hanya perbedaannya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin clien serta mengaktifkan kekuatan atau tenaga kejiwaan clien (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Metode dalam bimbingan dzikir bisa dilakukan dengan bentuk tausiyah tentang makna dan manfaat klandungan dzikir dalam kehidupan clien.

f. Metode psikoanalisis

Metode ini terkenal mula-mula diciptakan oleh sigmund freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu bilamana pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motive-motive tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala

tingkah lakunya meskipun mengendap didalam alam ketidaksadaran (Arifin, 1994 : 44-50).

Metode dan teknik ini digunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada :

- a. Masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap
- b. Tujuan penggarapan masalah
- c. Keadaan binimbing atau konseli
- d. Kemampuan pembimbing atau konselor dalam menggunakan metode atau teknik tersebut
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h. Biaya yang tersedia

2.2. Agresivitas Warga Nelayan

2.2.1. Pengertian Agresivitas

Agresif berasal dari kata agresi, yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan di dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat ditunjukan pada orang atau benda. Agresif berarti bersifat atau bernafsu untuk menyerang, cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang mengecewakan,

menghalangi, atau menghambat (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, 1988 : 10).

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa agresi berarti penyerangan yaitu suatu keinginan menyerang orang lain yang menghalangi tercapainya suatu tujuan atau segala perbuatan yang dimaksud sebagai serangan terhadap orang lain dan juga bersifat permusuhan. (Purwanto, 1998:110).

Senada dengan pendapat A. Supratiknya, Linda de Clerq memandang perilaku agresif sebagai tingkah laku abnormal dan menggolongkannya ke dalam tindakan anti sosial. Ia mengungkapkan deskripsi mengenai konsep agresi yang secara umum diterima, yaitu seseorang yang membahayakan, menyakiti, atau melukai orang lain. (Clerq,1994: 171). Beberapa peneliti menetapkan bahwa perilaku agresif mengandung maksud untuk melukai orang lain.

Agresi juga berarti suatu reaksi marah yang tampak sebagai keinginan menyerang orang yang menghalangi tercapainya suatu tujuan. Kadang-kadang reaksi itu tidak ditujukan kepada si penghalang, tetapi kepada siapa saja yang dijadikan korban dari marahnya meskipun tidak selalu ada alasan yang cukup. (Poerbakawatja 1982: 12).

Jadi Agresivitas adalah kecenderungan berperilaku, baik yang ditujukan pada makhluk hidup maupun benda mati dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang yang tidak ingin dirugikan ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda. (Baidi, 2008 : 7).

2.2.2. Jenis-Jenis Agresivitas

A. Supratiknya menjelaskan bentuk-bentuk perilaku agresif dengan mencirikan perilaku agresif sebagai : sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif secara verbal ataupun secara behavioral, senang membalas dendam, senang merusak, suka berdusta, mencuri, dan sering mengalami temper tantrum (mengamuk). (Supratiknya, 2002: 86).

Bentuk-bentuk agresivitas dapat dilihat juga dari ciri orang agresif itu sendiri. Steven J. Stein, dan Howard E. Book M.D menggambarkan orang agresif dengan sifat-sifat, tidak menghormati pendapat orang lain, tidak peduli pada kebutuhan orang lain, memaksakan pendapat atau keinginan dengan cara mencemooh, mengancam, dan memanipulasi (Stein 2002: 93).

Lebih ekstrim lagi adalah gambaran Fritz Kunkel dan Ruth Kunkel tentang anak agresif yang digambarkan sebagai anak yang

ganas, pelawan, tidak dapat dihampiri, dan senang menyerang dan melawan lingkungannya (Kunkel, 1992: 84).

Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa orang agresif selalu memiliki kecenderungan untuk menguasai segala keadaan, ingin menang sendiri, dan bertindak dengan berbagai cara untuk memperoleh kekuasaan, misalnya dengan cara berteriak, memukul, menendang dan sebagainya (Sukardi, 1986: 32).

Secara umum Agresivitas dibagi menjadi agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan, dan permusuhan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Buss dan Perry tersebut sebagai acuan. (Baidi, 2008 : 22).

Agresivitas fisik adalah bentuk agresivitas yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul, dan menusuk.

Agresivitas verbal adalah bentuk agresivitas yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki dan membentak.

Kemarahan merupakan salah satu bentuk agresivitas yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain tetapi efeknya bisa nampak dalam perbuatan yang menyakiti orang

lain. Misalnya muka merah padam, tidak membalas sapaan, dan mata melotot.

Permusuhan adalah sikap atau perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya iri, dengki, dan cemburu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut bisa muncul dalam bentuk perilaku yang menyakiti orang lain, misalnya tidak menyapa tanpa alasan dan menfitnah. (Baidi, 2008 : 21-22).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresi, antara lain : stress, frustrasi, Deindividuasi, Provokasi (Bukhari, 2003 :26-27).

Medinnus dan Johnson (1976) membagi agresivitas menjadi dua jenis, yaitu: (a) agresivitas yang ditujukan kepada pihak lain, seperti menyerang secara fisik, menyerang dengan benda, menyerang secara verbal atau simbolis yang berupa ancaman, penghinaan, sikap menuntut, pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain: dan (b) agresivitas yang diarahkan ke dalam, seperti melukai diri sendiri, menangis, depresif dan lain-lain. (Baidi, 2008 :7).

2.2.3. Teori-Teori Tentang Agresivitas

Ada beberapa ahli yang menerangkan teori-teori agresivitas. Sebagian ahli memandang bahwa agresivitas merupakan perilaku yang bersifat pembawaan, sedangkan sebagian ahli yang lain

memandang bahwa agresivitas muncul karena pengaruh lingkungan. Baron dan Byrne (1997) mengelompokkan tiga penyebab dasar agresivitas, yaitu agresivitas sebagai perilaku bawaan, agresivitas sebagai ekspresi frustrasi, dan agresivitas sebagai akibat belajar sosial. Di samping ketiga penyebab dasar agresivitas tersebut, akhir-akhir ini muncul teori yang menyatakan bahwa agresivitas muncul sebagai akibat proses kognitif.

a. Agresivitas Sebagai Perilaku Bawaan

Menurut teori ini agresivitas merupakan instink mahluk hidup. Teori ini terbagi dalam tiga kelompok, yakni teori psikoanalisis, teori etologi, dan teori sosiobiologi.

1) Teori Psikoanalisis

Freud, seorang tokoh psikoanalisis, mengklasifikasikan instink individu ke dalam dua bagian, yaitu instink kehidupan dan instink kematian (Hjelle & Ziegler, 1981). Instink kehidupan (*life instinct* atau disebut juga *eros*) mengandung energi konstruktif dan seksual, sedangkan instink kematian (*death instinct* atau disebut *thanatos*) mengandung energi destruktif.

Pengungkapan hasrat terhadap kematian dapat berupa agresi diri atau tindakan menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri. Meskipun demikian, karena pada diri manusia juga

terdapat instink hidup maka hasrat terhadap kematian tidak serta merta diungkapkan secara langsung oleh individu. Pengungkapan lain hasrat terhadap kematian adalah ditujukan keluar dirinya, yaitu berwujud agresi terhadap orang lain, baik itu berupa kecenderungan yang mengarah kepada tindakan atau perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, melukai, merusak, dan tindakan lain yang merusak, yang membawa efek negatif bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

2) Teori Etologi

Lorenz (dalam Baron & Byrne, 1997) sebagai tokoh etologi berpendapat bahwa agresivitas adalah instink berkelahi yang dipunyai oleh mahluk hidup yang ditujukan pada spesies yang sama. Perkelahian di antara anggota spesies tidaklah merupakan kejahatan, karena fungsinya untuk menyelamatkan kehidupan salah satu spesies terhadap gangguan atau ancaman dari spesies yang lain. Dengan demikian agresivitas yang merupakan perilaku naluriah memiliki nilai *survival* bagi organisme.

3) Teori Sosiobiologi

Dalam pandangan teori sosiobiologi, dalam hal ini Barash (dalam Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa perilaku sosial, sama halnya dengan struktur fisik dipengaruhi

oleh evolusi. Menurut teori ini, makhluk hidup dari berbagai spesies cenderung menunjukkan pola-pola perilaku sosial tertentu demi kelangsungan hidupnya. Makhluk hidup melakukan tindakan agresi karena fungsi tindakan tersebut sebagai usaha untuk penyesuaian dirinya.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, terlihat jelas bahwa menurut mereka agresivitas berasal dari dorongan-dorongan dari dalam yang sifatnya diturunkan atau pembawaan. Karena merupakan pembawaan maka mereka menganggap bahwa pencegahan atau pengontrolan terhadap agresivitas hampir tidak mungkin dilakukan. Oleh karenanya teori yang termasuk kelompok ini dapat dikatakan berpandangan pesimistik terhadap agresivitas.

b. Agresivitas Sebagai Ekspresi Frustrasi.

Asal usul agresivitas menurut kelompok ini tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, akan tetapi ditentukan oleh kondisi-kondisi eksternal (frustrasi), sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat pada seseorang untuk bertindak agresi.

Salah satu teori yang diajukan oleh kelompok ini adalah teori frustrasi agresi, yang dipelopori oleh Dollard dan para koleganya, pada tahun 1939 (Baron & Byrne, 1997). Dikatakan

bahwa frustrasi selalu menimbulkan agresi dan agresi semata-mata adalah hasil dari frustrasi. Oleh karena itu bila frustrasi meningkat, maka agresivitas meningkat pula. Intensitas frustrasi bergantung pada beberapa faktor, antara lain seberapa besar kemauan seseorang untuk mencapai tujuan, seberapa besar penghalang yang ditemui, dan seberapa banyak frustrasi yang dialami.

Menurut Watson (1984), pada tahun 1941 Miller merevisi teorinya dengan menyatakan bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan agresivitas. Jadi agresivitas hanyalah salah satu bentuk respon yang muncul. Kulik dan Brown (dalam Helmi & Soedardjo, 1998) menyatakan bahwa frustrasi yang muncul sebagai akibat dari faktor eksternal menimbulkan agresi lebih besar dibandingkan dengan halangan yang disebabkan diri sendiri. Hasil penelitian Burnstein dan Worchel (dalam Helmi & Soedardjo, 1998) menemukan bahwa frustrasi yang menetap akan mendorong agresi. Dalam hal ini seseorang siap melakukan agresi karena orang menahan ekspresi agresi. Frustrasi yang disebabkan situasi yang tidak menentu (*uncertain*) akan memicu agresi semakin besar dibandingkan dengan frustrasi karena situasi yang menentu.

Berkowitz (1995) menyatakan bahwa satu hal yang penting dalam teori frustrasi agresi adalah adanya keadaan dalam diri individu yang menyertai frustrasi dan mendorong timbulnya agresi.

Lebih lanjut Berkowitz menyatakan bahwa ada dua faktor yang menjadi prasyarat bagi timbulnya agresi. Pertama adalah adanya kesiapan untuk bertindak agresi yang biasanya terbentuk oleh pengalaman frustrasi, dan yang kedua adalah adanya isyarat-isyarat atau stimulus-stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi. Pemicu agresi bisa berupa senjata atau sesuatu yang berasosiasi dengan sumber frustrasi.

Dengan demikian, Berkowitz telah merevisi teori frustrasi agresi dengan menyatakan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan, bukan agresi. Kemarahan dapat menimbulkan agresi apabila ada pencetusnya.

c. Agresivitas Sebagai Akibat Belajar Sosial

Menurut Bandura dan Walters (dalam Koeswara, 1988), bahwa agresivitas dapat dipelajari melalui dua metode, yaitu pembelajaran instrumental dan pembelajaran observasional. Pembelajaran instrumental terjadi jika suatu perilaku diberi penguat (*reinforcement*), atau diberi hadiah (*reward*), maka perilaku tersebut cenderung akan diulang pada waktu yang lain. Hal tersebut berlaku juga untuk agresi. Jika seseorang melakukan agresi dan menerima hadiah, maka agresi ini akan dilakukan di kesempatan lain. Dalam kaitan ini Sears, Freedman, dan Peplau (1991) menyatakan bahwa tindakan agresif biasanya merupakan

reaksi yang dipelajari, sedangkan *reinsforcement* merupakan penunjang utama agresi.

Pembelajaran observasional terjadi jika seseorang belajar perilaku yang baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut model. Dalam hal ini Bandura (1972) menyatakan bahwa agresi bisa dipelajari dan terbentuk pada individu-individu hanya dengan meniru atau mencontoh agresi yang dilakukan oleh individu lain atau oleh model yang diamatinya, bahkan walaupun hanya sepintas dan tanpa penguatan.

Penelitian Anderson dan Dill (2000) menunjukkan bahwa tayangan kekerasan di *video games* meningkatkan pemikiran dan perilaku agresif. Penelitian Bushman (1995) juga menunjukkan bahwa media kekerasan meningkatkan agresivitas. Senada dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Dunn dan Rogers (1980) menemukan bahwa model agresivitas tinggi berpengaruh terhadap agresivitas.

d. Agresivitas Sebagai Hasil Proses Kognitif

Berbagai penelitian dan penjelasan tentang agresivitas dengan menggunakan pendekatan kognitif, antara lain yang dikemukakan oleh Dodge dan para koleganya. Dodge dan Crick (1990) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan agresivitas yang dilakukan seorang anak. Agresivitas

terjadi akibat ketidakmampuan anak dalam memproses informasi sosial.

Secara singkat Ada beberapa teori yang mengungkapkan bagaimana perilaku agresif muncul:

- a. Teori Psiko Analisa Frued. Menurut teori ini, agresi adalah dorongan atau naluri dasar. Dorongan agresif ini akan diekpresikan lewat perilaku agresif.
- b. Hipotesis frustrasi agresi. Hipotesis ini mengungkapkan bahwa agresi adalah reaksi terhadap rasa frustrasi.
- c. Teori-teori belajar (*behavior learning teoris*). Menurut teori ini, perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari. Agresi merupakan respon yang dipelajari yang diperoleh melalui penguatan (*reinforcement*) yaitu mekanisme conditioning.
- d. Teori Belajar Sosial (*social learning theory*). Menurut teori ini, perilaku agresif diperoleh dari hasil mengamati (observasi) perilaku agresif orang lain (melalui modelling) kemudian perilaku agresif itu ditiru (*imitated*) oleh anak. (Clerq, 1994: 172-73).

Teori-teori tersebut di atas tampaknya bertentangan satu sama lain, namun pada dasarnya teori-teori tersebut dapat saling melengkapi dalam berbagai situasi. Temperamen anak yang merupakan naluri dasar anak bisa saja merupakan sumber perilaku agresif anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak juga

belajar bersikap agresif dari lingkungannya. Demikian juga dengan frustrasi, frustrasi dapat mengakibatkan agresi, namun frustrasi bukan satu-satunya penyebab agresi dan agresi merupakan salah satu reaksi yang mungkin timbul karena frustrasi.

Apakah agresi merupakan naluri dasar ataukah merupakan hasil dari lingkungannya, dalam hal ini perlu diingat kembali bahwa menurut tabiatnya, manusia menyimpan kemampuan untuk melakukan kebajikan ataupun kejahatan, pemilihannya akan jalan kebaikan atau kejahatan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti bentuk pendidikan yang diterimanya, kondisi sosio kultural dimana ia tumbuh dan berbagai pengalaman pribadinya (Najati, 1985: 38).

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresi, antara lain :

a. Stress

Stress merupakan reaksi terhadap untuk mengatasi gangguan fisik dan psikis. Stress juga muncul karena adanya ancaman terhadap kesejahteraan fisik dan psikis dan adanya perasaan bahwa individu tidak mampu mengatasinya. Munculnya stress selain tergantung pada kondisi internal juga tergantung pada kondisi eksternalnya (Bukhori, 2003 : 27). Jadi sangat

dimungkinkan adanya reaksi yang berbeda antara seseorang dengan yang lain meskipun mengalami kondisi stress yang sama.

b. Frustrasi

Frustrasi juga merupakan faktor terjadinya perilaku agresi. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Bila seseorang hendak pergi kesuatu tempat, melakukan sesuatu, atau menginginkan sesuatu, dan dikatakan dihalangi, kita katakan bahwa orang itu mengalami frustrasi. Salah satu prinsip dasar psikologi adalah bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresi. Pengaruh frustrasi juga dapat dilihat dari sudut pandang yang lebih luas dalam masyarakat. Depresi ekonomi menyebabkan frustrasi, yang mempengaruhi hampir semua orang. Orang tidak memperoleh pekerjaan atau tidak dapat membeli sesuatu yang diinginkan, dan jauh lebih dibatasi dalam semua segi kehidupan, akibatnya, berbagai bentuk agresi menjadi lebih umum (Sears, Freedman, dan Peplau, 1985 : 6-7).

c. Deindividuasi

Menurut Lorenz, deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens (Dayakisni dan Hudaniah, 2001 : 101). Dalam kondisi deindividuasi, individu menjadi kurang memperhatikan nilai-nilai perilakunya sendiri dan lebih

memusatkan diri pada kelompok dan situasi. Deindividuasi mencakup hilangnya tanggung jawab pribadi, dan meningkatnya kepekaan terhadap apa yang dilakukan kelompok. Dalam arti, setiap orang dalam kelompok beranggapan bahwa tindakan mereka adalah bagian dari perilaku kelompok. Hal ini menyebabkan orang kurang merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan kurang menyadari konsekuensinya, sehingga akan memberi kesempatan yang luas bagi munculnya perilaku agresi (Bukhari, 2003 : 27).

d. Provokasi

Seringkali terjadi perilaku agresi muncul karena provokasi, karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresi untuk meniadakan bahaya yang di isyaratkan oleh ancaman itu (Bukhari, 2003 :29).

Moyer (1972) mengemukakan bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi, karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresi untuk meniadakan bahaya yang di isyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa daripada diserang lebih baik mendahului menyerang, atau dari pada dibunuh lebih baik membunuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah dibuat sakit cenderung membalas lebih sakit dari apa yang dirasakannya (Dayakisni dan Hudaniah, 2001 : 102).

2.2.5. Pengertian Warga Nelayan

Warga nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut). (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 789).

Dalam ensiklopedi Indonesia, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian. (Shadily, 1983: 2353)

Imron Masyuri, menjelaskan bahwa; Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. (Imron, 1996: 7)

2.2.6. Macam-Macam Nelayan

Secara umum, nelayan dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

a. Nelayan Juragan

Nelayan juragan yaitu nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengupah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.

Nelayan juragan ini dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Nelayan juragan laut: bila ia masih aktif dilaut
- 2) Nelayan juragan darat: bila ia sudah tua dan hanya mengendalikan usahanya dari daratan.

b. Nelayan Pekerja

Nelayan pekerja yaitu nelayan yang tidak mempunyai alat produksi, tetapi hanya mempunyai tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan dilaut.

c. Nelayan Pemilik

Nelayan pemilik yaitu nelayan yang kurang mampu yang hanya mempunyai perahu kecil untuk dirinya sendiri dan alat penangkap ikan yang sederhana atau biasa disebut juga nelayan perorangan. (Shadily, 1983: 2353).

Nelayan, bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain

- b. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan orang lain.
- c. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. (Mulyadi S., 2005: 7)

2.2.7. Perilaku Agresif Warga Nelayan

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan berat. Tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana, dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak masih kanak-kanak.. Masyarakat nelayan adalah fakta, bukan hanya sebagai segerombolan tenaga kerja yang menangkap ikan di laut, tetapi sebuah bentuk kehidupan masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu kepada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya, yang bersosial, beradab, berbudaya, dan berpikir tentang keberlanjutan masa depan mereka sendiri.

Sumber kehidupan yang berada di laut, mempunyai makna manusia yang akan memanfaatkan sumber hidup tersedia di laut tidak mempertentangkan dirinya dengan hukum-hukum alam kelautan yang telah terbentuk dan terpolo seperti yang dilihat dan dirasakan.

Tindakan yang harus dilakukan dan perlu dilaksanakan, adalah mempelajari melalui penglihatan, pengalaman sendiri atau orang lain, guna melakukan penyesuaian alat-alat pembantu penghidupan, sehingga sumber penghidupan itu dapat berguna dan berdaya guna bagi kehidupan selanjutnya.

Laut sebagai bagian dari alam semesta, mempunyai kecirian tersendiri dibandingkan dengan bagian alam semesta lainnya, seperti tanah, udara, dan panas matahari. Kecirian yang berbeda nyata antara laut dan tanah, telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengenalinya lebih dalam. Pengenalan sifat-sifat alam tersebut, telah mendorong manusia untuk bersikap dan berbuat selaras dengan sifat-sifat alam itu. Kehidupan nelayan yang sudah sangat bergantung kepada lautan, menjadikan mereka secara ekstrem tidak bisa hidup tanpa laut dan menjadikan mereka berperilaku keras dan temperamen dalam menghadapi sebuah masalah. (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/19/pan05.htm> diakses tanggal 3 januari 2009).

2.3. Hubungan Dzikir Dan Perilaku Agresivitas Warga Nelayan

Bimbingan Islam adalah Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, melalui kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Arifin, 1982: 2). Hal ini dapat

diwujudkan tentunya dengan menggunakan teori dan metodologi dakwah yang baik dan sesuai.

Sedang Agresivitas merupakan permasalahan yang berkaitan erat dengan masalah emosional, khususnya perasaan marah. Perasaan marah dapat ditangani dengan peningkatan kontrol diri secara internal. Perilaku agresi merupakan problem yang dapat timbul di mana saja dan kapan saja. Munculnya perilaku agresi yang demikian itu tidak dapat dilepaskan dari kondisi internal individu dan kondisi eksternal atau dari lingkungan sekitar.

Secara umum Agresivitas dibagi menjadi agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan, dan permusuhan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Buss dan Perry tersebut sebagai acuan. (Baidi, 2008 : 22).

Salah satu yang bisa dikembangkan dalam bimbingan Islam untuk mengurangi tingkat agresivitas adalah bimbingan dzikir dalam Islam u adalah bimbingan berupa pengingat yang konsisten terhadap Allah (dzikir) dengan mengakui kebesaran dan kemulyaannya, sehingga tercipta kedamaian dalam hati dan perasaan dekat dengan dengan Allah dan pada akhirnya akan menghilangkan emosi negatif yang menggerogoti jiwa dan tubuhnya. Dzikir telah telah dikenal sebagai salah satu cara bimbingan untuk mengembangkan dunia internal seseorang dan memiliki efek-efek yang mampu menciptakan keadaan rileks, baik ketika sedang dzikir ataupun diluar dzikir, serta menimbulkan ketenangan. Dzikir juga merupakan salah satu cara agar seseorang merasa selalu terawasi oleh Allah. (Baidi, 2008 : 60).

Menurut Subandi (1996) prinsip pokok dalam zikir adalah pemusatan pikiran dan perasaan pada Allah dengan cara menyebut nama-Nya berulang-ulang, menyebabkan orang yang melakukannya mempunyai pengalaman berhubungan dengan Allah. Secara psikologis, akibat perbuatan mengingat Allah ini dalam alam kesadaran akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, yang senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata maupun yang tersembunyi. Ia tidak akan merasa hidup sendirian di dunia ini, karena ada *dzat* Yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun (Bastaman, 1995).

Para ahli pengobatan dan kesehatan spiritual berpendapat, bahwa berdzikir maupun berdo'a dapat mencapai ketenangan dan ketenteraman batin akan berdampak pada perbaikan organ-organ tubuh, juga termasuk saraf yang merupakan pengendali setiap aktivitas. Saraf yang tenang dan rileks terkondisi karena sirkulasi darah menjadi lebih baik dan lancar.

Kemudian kondisi saraf pusat akan menjadi seimbang setelah berdzikir menstimulasi optimalisasi aksi dan reaksi *neurologis* dalam meningkatkan kemampuan tubuh untuk menyembuhkan diri sendiri atau *self healing*. Dengan berdzikir tubuh akan lebih mampu menangkal serangan berbagai penyakit serta kemampuan untuk meningkatkan keseimbangan kinerja *bioelektrik* dan *neuro-transmitter*, yang dalam hal ini menjadi kunci sehat maupun tidaknya jasmani. Sebagai kesatuan mata rantai, efek ketenangan dan ketentraman batin dari berdzikir mampu meningkatkan

proses regenerasi sel saraf ketika terjadinya perbaikan kondisi system saraf pusat dan *spinal cord*. (Al-Kindi, 2004: 52).

Jiwa yang tenang dan tentram dengan berdzikir disertai tawakkal serta ikhtiar merupakan gambaran jiwa yang tenang, menekankemungkinan timbulnya berbagai penyakit yang secara umum dipicu oleh endapan racun tubuh dan membantu menjaga keseimbangan sirkulasi darah yang akan mendukung kinerja seluruh organ tubuh. Selanjutnya hormon *adrenalin* yang berperan dalam keadaan marah atau takut bekerja mempercepat denyut jantung, menegangkan otot, pernafasan menjadi kencang, dan meningkatkan tekanan darah.

Dr. Camron Nezhat dari *Stanferd University* menyatakan bahwa : Setiap ahli bedah mengetahui bahwa orang yang sangat takut, hasil operasinya akan kacau, ia mengalami pendarahan hebat lebih mudah terkena infeksi dan komplikasi. Dan memakan waktu lama untuk sembuh jauh lebih baik apabila mereka tenang. (Wijayakusuma, 2002: 19).

Akan tetapi dengan berdzikir akan mampu mengendalikannya sehingga tidak sampai rasa marah atau ketakutan itu muncul karena pengaruh hormon dapat dikendalikan. Dengan berdzikir ini, produksi hormon menjadi seimbang dan meminimalisir terjadinya gangguan penyakit.

Prof. DR. dr. H. Dadang Hawari, Psikiater dalam bukunya *Doa dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis* menyatakan bahwa dan berdzikir yang mempunyai unsur terapi *psikoreligius*, memberikan harapan dan percaya

diri serta kepasrahan kepada Allah SWT unsur *psikoreligius* ini dalam kaitannya dengan cabang ilmu "*psiko-neuro-endokrinologi*" memperkuat serta mengembalikan imunitas atau kekebalan tubuh, Kekuatan spiritual / kerohanian / ke-Tuhanan ini, melalui sistem-sistem saraf yang diteruskan ke kelenjar hormon, memulihkan keseimbangan hormonal, imunitas tubuh pulih sehingga pertumbuhan sel-sel radikal (kanker) terhambat, terhenti bahkan bisa hilang kembali menjadi sel yang normal. (Hawari, 1997: 52).

Metode yang bisa dikembangkan dalam bimbingan dzikir bagi penurunan tingkat agresivitas yaitu melalui bimbingan dzikir berjama'ah, (group guidance), bimbingan berupa tausiyah tentang makna dzikir bagi kehidupan (educative), atau memberikan bimbingan dzikir berupa amalan dzikir yang sesuai dengan keadaan klien untuk menuju terciptanya kedamaian hati (client-centered method). Metode semua dilakukan menurut keadaan klien dan tujuan yang ingin dicapai dari proses bimbingan yang dilakukan.

2.4. Hipotesis

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. (Suryabrata, 1991: 5) Atau jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 1993: 2).

Selanjutnya berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut "ada hubungan positif antara pelaksanaan bimbingan dzikir "*Iklil*" dengan tingkat agresivitas warga

Jama'ah Al-Hikmah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak". Artinya semakin inten warga nelayan melakukan dzikir *iklil* maka akan semakin rendah agresivitasnya.